

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses dari yang tidak tahu menjadi tahu. Misalnya Agnes yang tadinya tidak pandai berhitung setelah melakukan proses latihan maka sekarang menjadi mahir dalam berhitung. Belajar merupakan suatu kewajiban bagi seorang siswa. Namun, belajar tak selamanya wajar, terkadang lancar, terkadang juga tidak, terkadang bisa dengan mudah menangkap materi yang diajarkan guru, namun terkadang juga susah menangkap materi, semuanya itu juga berhubungan dengan semangat belajar siswa. Belajar dipahami sebagai sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat, oleh karena itu, perhatian tentang belajar, bagaimana belajar, proses belajar dan hasil belajar telah menjadi bagian penting yang menjadi perhatian guru. Menurut Ahmadi A dalam Ihsana El Khuluqo (2017:5) menyatakan “Belajar adalah proses perubahan dalam diri manusia”. Slameto dalam Asep Jihad (2013:2) menyatakan “Belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Sardiman (2016:20) menyatakan bahwa “Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, meniru”. Menurut Euis Karwati (2015:188) menyatakan “Belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan”. Menurut Purwanto (2017:38) menyatakan “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku atau pengetahuan siswa melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman serta latihan yang dilakukan secara terus menerus.

2. Pengertian Mengajar

Secara sederhana, mengajar menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan membimbing, menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik agar peserta didik mengalami proses belajar. Jika belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar dikatakan sebagai kegiatan guru. Seorang guru harus memiliki kemampuan mengajar. Kemampuan mengajar selain merupakan bakat juga bisa merupakan keahlian yang dapat dipelajari sehingga pada dasarnya semua orang bisa menjadi guru. Salah satu ilmu yang dipelajari dalam menambah kemampuan mengajar adalah kemampuan dalam menghadapi anak didik yang memiliki karakter kemampuan serta keinginan yang berbeda-beda. Menurut Arifin dalam Bisri Mustofa (2015:194) mendefinisikan bahwa “Mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”. Selanjutnya teori Tyson dan Carroll dalam Bisri Mustofa (2015:194) mendefinisikan bahwa “Mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan”. Menurut De Queliy dalam Asep Jihad (2013:8) menyatakan bahwa “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara yang paling cepat dan tepat”. Sardiman (2016:47) menyatakan bahwa “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik”. Alvin W.Howar dalam Slameto (2013:32) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*”.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa, untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga mampu belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran bukan saja untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang membuat siswa belajar sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Menurut Usman dalam Asep Jihad (2013:12) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjono (2015:297) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Menurut Suherman dalam Asep Jihad (2013:11) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap”. Menurut Ahmad Sabri dalam Ngalimun (2017:44) menyatakan bahwa “Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu siswa itu sendiri”. Menurut Richard Decaprio (2017:13) menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar digunakan untuk memperoleh seberapa jauh pengetahuan yang sudah diajarkan. Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14) menyatakan “Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”. Purwanto (2017:54) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Menurut Nana Sudjana (2013:22) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Syah dalam Euis Karwati (2015:214) menyatakan bahwa “Hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik”. Menurut Winkel dalam Purwanto (2017:45) “menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah

perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah adanya kegiatan pembelajaran.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Wasliman dalam Ahmad Susanto (2016:12) “Pada prinsipnya, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu: faktor internal dan eksternal”.

- a) Faktor internal; merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: 1.) kecerdasan, 2.) minat dan perhatian, 3.) motivasi belajar, 4.) ketekunan, 5.) sikap, 6.) kebiasaan belajar, 7.) serta kondisi fisik, 8.) kesehatan.
- b) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu: 1.) keluarga, 2.) sekolah, 3.) masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaraan suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

6. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan oleh guru. Menurut Syaiful Bachri Djamarah dalam Erwin Widiasworo (2018:12) menyatakan bahwa “Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila ada gangguan dalam proses pembelajaran”. Menurut J.M Cooper dalam Mudasir (2011:2) menyatakan bahwa:

- 1.) pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas
- 2.) pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa
- 3.) pengelolaan kelas yaitu seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan.

Selanjutnya menurut Nawawi dalam Euis Karwati (2015:6) “Manajemen kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah”. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Erwin Widiasworo (2018:13) menyatakan bahwa “Pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan”.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang dipegang, dikelola, diatur, dikendalikan oleh guru untuk mendapatkan kondisi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

b. Fungsi Pengelolaan Kelas

Erwin Widiasworo (2018:16), menyatakan pengelolaan kelas berfungsi untuk membuat perubahan-perubahan dalam kelas, sehingga peserta didik dapat bekerja sama dan mengembangkan kontrol diri. Peserta didik harus mampu mengontrol diri dan mengembangkan sikap aktif, khususnya dalam belajar. Untuk itu peserta didik perlu mengembangkan sikap kerja sama di dalam kelas guna menumbuhkan semangat belajar para anggotanya. Berkaitan dengan hal tersebut, guru harus mampu mengelola peserta didik terkait perkembangan sikap kerja sama dalam kegiatan pembelajaran.

c. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dilakukan agar suasana belajar di kelas tetap menyenangkan. Adapun tujuan pengelolaan kelas menurut Suharsimi Arikunto dalam Mudasir (2011:18) berpendapat bahwa “Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien”. Menurut Ahmad dalam Erwin widiasworo (2018:18) ada beberapa tujuan pengelolaan kelas yaitu:

- 1.) mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin
- 2.) menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran
- 3.) menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan pembelajar untuk belajar sesuai

dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas 4.) membina dan membimbing sesuai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individunya.

Selain tujuan pengelolaan kelas tersebut, Sudirman dalam Mudasir (2011:18) menyatakan bahwa “Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas”. Menurut Euis Karwati (2015:28) menyatakan bahwa “Manajemen kelas bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan menyenangkan.

d. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan semangat siswa baik secara kelompok maupun secara individu. Syaiful Bahri Djamarah dalam Mudasir (2011:36) menyebutkan ada berbagai pendekatan seperti dalam uraian berikut:

1.) Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan dalam manajemen kelas dapat dipahami sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peran guru di sini adalah untuk menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan yang diterapkan guru dilandasi oleh kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati oleh seluruh individu yang ada di kelas.

2.) Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara member ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran dan memaksa.

3.) Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peran guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

4.) Pendekatan Resep

Pendekatan resep ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

5.) Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

6.) Pendekatan Sosio-emosional

Pendekatan sosio-emosional akan tercapai secara maksimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antar guru dan siswa serta hubungan antar siswa. Oleh karena itu seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas.

7.) Pendekatan Kerja Kelompok

Dalam pendekatan ini peran guru adalah mendorong perkembangan dan kerja sama kelompok. Pengelolaan kelas dengan proses kelompok memerlukan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok menjadi kelompok yang produktif. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan.

e. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikembangkan oleh Djamarah dalam Euis Karwati (2015:26) terdiri dari:

1.) Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada peserta didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2.) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3.) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan peserta didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik.

4.) Kewulesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

5.) Penekanan Hal yang Positif

Dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif.

6.) Penanaman Kedisiplinan

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin peserta didiknya berdisiplin dalam segala hal.

Prinsip tersebut digunakan agar suasana di kelas serta interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dapat berjalan dengan baik.

f. Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Keterampilan pengelolaan kelas secara praktis berkaitan dengan usaha mempertahankan kondisi kelas dan mengembangkan iklim kelas. Menurut Euis Karwati (2015:32) komponen-komponen keterampilan pengelolaan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal yaitu:

1.) Menunjukkan Sikap Tanggap

Guru memperlihatkan sikap positif terhadap setiap perilaku yang muncul dari peserta didik dan memberikan berbagai tanggapan secara proposional terhadap perilaku tersebut, dengan maksud tidak menyudutkan kondisi peserta didik.

2.) Membagi Perhatian

Kelas diisi oleh peserta didik yang bervariasi, akan tetapi sejumlah peserta didik memiliki keterbatasan tertentu yang membutuhkan perhatian khusus dari guru. Namun demikian, perhatian guru tidak hanya terfokus pada satu peserta didik atau sekelompok tertentu saja yang dapat menimbulkan kecemburuan, perhatian guru harus terbagi dengan merata kepada setiap peserta didik yang ada di dalam kelas.

3.) Memusatkan Perhatian Kelompok

Munculnya kelompok informal di kelas atau pengelompokan karena disengaja oleh guru dalam kepentingan pembelajaran membutuhkan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya, terutama ketika kelompok perhatiannya harus terpusat pada tugas yang harus diselesaikan.

4.) Memberikan Petunjuk dengan Jelas

Untuk mengarahkan kelompok ke dalam pusat perhatian, maka tugas guru adalah menyampaikan setiap pelaksanaan tugas-tugas tersebut sebagai petunjuk pelaksanaan yang harus dilaksanakan peserta didik secara bertahap dan jelas.

5.) Menegur

Permasalahan bisa terjadi dalam hubungan yang terbangun baik antara guru dengan peserta didik. Permasalahan bisa terjadi dalam konteks pembelajaran, sehingga guru sebagai pemegang kendali kelas harus mampu memberikan teguran yang sesuai dengan beban permasalahan yang terjadi serta menyesuaikan dengan tugas dan perkembangan peserta didik. Teguran yang disampaikan guru kepada peserta didik tidak memberikan efek penyerta yang dapat menimbulkan ketakutan bagi peserta didik, namun memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang masalah yang terjadi.

6.) Memberikan Penguatan

Penguatan merupakan upaya yang diarahkan guru agar prestasi dan perilaku yang baik dapat dipertahankan oleh peserta didik atau bahkan dapat ditingkatkan dan dapat ditularkan kepada peserta didik lainnya. Penguatan yang dimaksud dapat berupa pemberian hadiah (reward) yang bersifat moril maupun materil namun tidak berlebihan.

g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Djamarah dalam Euis Karwati (2015:28) menyebutkan, keberhasilan pengelolaan kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1.) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

a.) Ruangan

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua peserta didik bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan, dan tidak saling mengganggu pada saat melaksanakan aktivitas belajar.

b.) Pengaturan Tempat Duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang paling penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dimana dengan demikian guru dapat sekaligus mengontrol tingkah laku peserta didik. Karena pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

c.) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik.

d.) Pengaturan Penyimpanan Barang-Barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu

pribadi, dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan peserta didik.

h. Pengelolaan Kelas yang Efektif

Kelas dipahami secara sederhana sebagai kelompok orang yang belajar bersama, yang mendapatkan pengajaran dari guru, maka di dalamnya terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Menurut Euis Karwati (2015:34), untuk mengelola kelas yang efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1.) Kelas merupakan sistem yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- 2.) Guru merupakan tutor dan teladan bagi semua peserta didik yang ada dikelas, bukan hanya untuk satu peserta didik pada waktu tertentu tetapi bagi semua anak atau kelompok.
- 3.) Kelompok belajar yang ada di kelas mempunyai perilaku tertentu yang kadang berbeda dengan pribadi kelompok maupun individu lainnya di dalam kelas. Oleh karena itu, maka kelompok-kelompok yang ada di kelas perlu mendapat perhatian.
- 4.) Kelompok belajar yang ada di kelas memberikan pengaruh terhadap individu yang menjadi anggotanya. Pengaruh baik dapat dikembangkan, namun pengaruh buruk perlu dibendung oleh guru dengan cara memberikan bimbingan.
- 5.) Dalam pembelajaran praktik guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dengan siswa. Keterampilan guru yang semakin meningkat mengelola individu dalam kelompok belajar akan makin meningkatkan kepuasan individu yang ada di kelas.
- 6.) Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh keterampilan manajerial guru dalam mengelola kelompok belajar yang ada di kelas.
- 7.) Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh keterampilan guru sebagai simbol pemersatu di kelas.

Keharmonisan hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas. Guru yang galak terhadap siswa membuat siswa takut dan malas mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pengelolaan kelas yang efektif, itu berarti tugas yang berat bagi guru adalah berusaha menghilangkan atau memperkecil permasalahan-permasalahan yang terkait dengan semua *problem* pengelolaan kelas, seperti kurangnya kesatuan, tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, reaksi negatif terhadap anggota kelompok dan sebagainya.

i. Indikator Keberhasilan Pengelolaan Kelas

Setiap guru tentunya mempunyai harapan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukannya berhasil. Tidak hanya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dalam segi mengelola kelas pun guru pasti ingin memperoleh keberhasilan. Pada akhirnya, keberhasilan dalam pengelolaan kelas akan berpengaruh terhadap perolehan prestasi belajar peserta didik. Menurut Ita Damayanti dalam Erwin Widiasworo (2018:203), terdapat enam indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas sebagaimana diuraikan berikut:

1.) Guru mengerti perbedaan antara mengelola dan mendisiplinkan kelas.

Dalam hal ini, guru dapat memberikan perlakuan berbeda antar mengelola dengan mendisiplinkan kelas. Mengelola kelas meliputi manajemen peserta didik, desain ruang kelas, penataan tempat duduk, serta pengelolaan pembelajaran.

2.) Guru yang berhasil dalam mengelola kelas tidak akan pulang dalam keadaan lelah.

Keberhasilan pengelolaan kelas berarti semua aktivitas yang ada di kelas berjalan sesuai harapan sehingga guru tidak terlalu banyak mengatur, membimbing, atau memperhatikan secara penuh setiap kali berada di kelas. Semua telah berjalan dengan sendirinya mengikuti aturan yang ada. Biasanya, guru mengeluarkan tenaga ekstra justru saat mempersiapkan pembelajaran di kelas atau saat awal tahun pelajaran (bagi wali kelas).

3.) Guru mengetahui perbedaan antara prosedur dan rutinitas kelas.

Mengetahui prosedur kelas berarti apa yang guru inginkan terjadi, contohnya cara masuk kelas, mendinginkan peserta didik, bekerja sama dengan peserta didik, bekerja sama dengan peserta didik. Rutinitas kelas berarti apa yang peserta didik lakukan secara otomatis, misalnya tata cara masuk kelas, pergi ke toilet dan sebagainya. Prosedur cenderung lebih berhubungan dengan cara yang dilakukan dan menjadi sebuah kebiasaan. Sedangkan peraturan merupakan uraian tentang hal-hal yang harus dilakukan peserta didik dan disertai dengan sanksi apabila tidak melakukan atau menaatinya.

4.) Guru melakukan pengelolaan kelas dengan mengorganisasi prosedur-prosedur.

Prosedur mengajarkan peserta didik akan pentingnya tanggung jawab. Keberhasilan pengelolaan peserta didik dapat juga terlihat dari karakter-karakter yang tertanam pada diri peserta didik, salah satunya adalah tanggung jawab.

5.) Guru tidak mendisiplinkan peserta didik dengan ancaman-ancaman dan konsekuensi.

Ancaman yang diberikan guru pada peserta didik yang tidak disiplin justru akan semakin memicu kegagalan pengelolaan kelas. Pemberian konsekuensi juga tidak menjamin seratus persen peserta didik dapat berlaku disiplin sesuai aturan. Untuk itu, guru dapat melakukannya dengan pemberian teladan.

6.) Guru mengerti bahwa perilaku peserta didik bukanlah tanpa alasan.

Guru harus menyadari betul bahwa apapun yang dilakukan oleh peserta didik pasti memiliki latar belakang. Peserta didik tidak menaati

aturan juga biasanya memiliki alasan tersendiri. Untuk itu, guru harus mampu melakukan pendekatan secara persuasif terhadap peserta didik yang memiliki masalah. Dengan demikian, guru mengetahui kunci permasalahan yang ada dengan mudah dapat dicari solusinya.

Berbagai indikator tersebut dapat digunakan guru dalam melihat keberhasilan proses pengelolaan kelas yang telah dilakukan. Jika ada beberapa indikator yang belum tercapai, guru dapat mencermati dan melakukan *flashback*. Mencari penyebab mengapa indikator tersebut belum tercapai.

B. Kerangka Berpikir

Pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan oleh guru. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dengan baik, sedikit banyaknya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaannya seorang guru tentunya memulai dari pembuatan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Setelah itu tentunya pengelolaan kelas dimulai dari pengelolaan kondisi emosional siswa seperti tingkah laku, kedisiplinan, gairah belajar, dan pemusatan perhatian, kemudian mengelola kondisi fisik kelas, seperti pengaturan tempat duduk, pencahayaan, ventilasi, dan kenyamanan kelas. Dalam hal ini pengelolaan kelas berpengaruh terhadap hasil belajar. Semakin baik guru dalam mengelola kelas maka hasil belajar akan semakin meningkat, sebaliknya semakin rendah peran guru dalam mengelola kelas maka hasil belajar akan semakin menurun.

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:64) bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: ada pengaruh yang signifikan pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 064025 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Definisi Operasional

1. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa di kelas sehingga mengalami perubahan dalam bertingkah laku dengan menggunakan pengelolaan kelas di kelas IV SD Negeri 064025 Medan.
2. Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru kelas kepada siswa dalam pengelolaan kelas di kelas IV SD Negeri 064025 Medan.
3. Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dengan menggunakan pengelolaan kelas untuk membuat siswa belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa di kelas IV SD Negeri 064025 Medan.
4. Pengelolaan Kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar di kelas IV SD Negeri 064025 Medan.
5. Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya melalui pengelolaan kelas. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar di kelas IV SD Negeri 064025 Medan.